

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dinilai berdasarkan tingkat capaian belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Indikator keberhasilan dapat diukur melalui tingkat pemahaman individu terhadap materi yang diberikan, kemampuan dalam menguasai materi secara menyeluruh, serta capaian prestasi akademik yang diperoleh.¹ Secara teoritis Emda mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat motivasi atau semangat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa serta merupakan salah satu faktor penting karena Proses pembelajaran akan berhasil mencapai hasil yang optimal jika mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.² Dengan demikian keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi ditentukan oleh capaian belajar, pemahaman materi, serta prestasi akademik mahasiswa yang sangat dipengaruhi oleh motivasi untuk belajar.

¹ Muhamad Iqbal Zea Ul Haque, Muhammad Azhar Fachrezi, and Angga Hadiapurwa, 'Gamifikasi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 7.1 (2024), 58–70 <<https://doi.org/10.21009/jpi.071.07>>.

² Lalufiansyah Ringgi and Setyo Ariyanto M, 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.6 (2023), 2337–45.

Motivasi belajar merupakan proses internal yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar seseorang dalam kurung waktu tertentu. Tingkat dan sumber motivasi setiap orang dapat berbeda, baik dari segi alasan maupun intensitasnya.³ Menurut Monika dan Adman, motivasi belajar berfungsi sebagai energi penggerak yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tertentu, motivasi belajar bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Dorongan tersebut berperan dalam menumbuhkan semangat dan kesiapan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran.⁴ Adapun aspek-aspek dari motivasi belajar yaitu seseorang tertarik pada tugas atau kegiatan yang dilakukan, berusaha untuk mencapai keberhasilan, ketekunan dan kegigihan, serta manajemen waktu yang baik untuk menyelesaikan tugas, dan tingkat percaya diri yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai fungsi penggerak awal dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor yang mempertahankan konsistensi dan kualitas keterlibatan individu dalam mencapai tujuan akademik secara optimal

³ Anastasia Sri Mendari, 'APLIKASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA', *Widya Warta*, 2019, 82–91.

⁴ Rike Andriani and Rasto Rasto, 'Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.1 (2019), 80 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>>.

⁵ Elok Sudibyo, Budi Jatmiko, and Wahono Widodo, 'Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika: Angket', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1.1 (2017), 13 <<https://doi.org/10.26740/jppipa.v1n1.p13-21>>.

Motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun faktor dari lingkungan sekitar. Menurut Rahmawati, motivasi belajar muncul sebagai akibat adanya pengaruh dari faktor-faktor yang bersumber dari diri individu maupun dari lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.⁶ Dalam konteks ini, permasalahan motivasi belajar juga ditemukan pada mahasiswa Papua sebagai salah satu kelompok mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi di IAKN Toraja. Permasalahan ini berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kampus IAKN Toraja khususnya pada Mahasiswa Papua, ditemukan adanya indikasi rendahnya motivasi belajar yang terlihat dari kurangnya minat mengikuti perkuliahan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan akademik, kebiasaan menunda penyelesaian tugas, kurangnya usaha untuk memperoleh hasil yang maksimal, serta rendahnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Adapun rendahnya motivasi belajar menurut Dhitaningrum dan Izzati, Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah umumnya menunjukkan kurang antusiasme atau ketertarikan untuk terlibat aktif dalam

⁶ Melinda Rismawati and Eta Khairiati, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika', *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2.2 (2020), 203–212.

perkuliahan, tidak berorientasi pada prestasi, serta sering menunda penyelesaian tugas. Mereka juga menunjukkan kejenuhan dalam mengikuti perkuliahan dan tidak memiliki semangat lulus tepat waktu kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, menurunnya partisipasi dalam akademik, serta meningkatnya resiko keterlambatan studi.⁷ Oleh sebab itu mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang aktif, tidak memiliki target yang jelas, dan beresiko mengalami penurunan hasil belajar serta keterlambatan studi. Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, maka permasalahan yang dialami oleh Mahasiswa Papua perlu mendapatkan penanganan secara serius karena berkaitan langsung dengan keberhasilan studi dan perkembangan pribadi mahasiswa. Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan bentuk layanan pemberian bantuan kepada individu dalam konteks kelompok, dengan tujuan pencegahan maupun penyembuhan. layanan ini memanfaatkan dinamikan interaksi diantara para anggota kelompok yang berfungsi sebagai media untuk saling bertukar pengalaman serta mendukung perkembangan diri secara optimal.⁸ Menurut Rusmana N, konseling konseling kelompok adalah layanan

⁷ Suciani Darabila and Rozali Azmi Yuli, 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul', *Jurnal Psikologi*, 12.2 (2018), 43–47.

⁸ Namora Lamongga and Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016).

bantuan yang diberikan kepada individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dengan berlangsung dalam suasana interaksi dan dinamika kelompok serta bersifat preventif maupun kuratif. Layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam mengembangkan pertumbuhan secara optimal.⁹ Sehingga konseling kelompok dapat dipahami sebagai upaya pemberian bantuan yang sistematis dengan memanfaatkan interaksi kelompok sebagai media pembelajaran bersama. Sehingga individu mampu mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta memperkuat ketrampilan interpersonal dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Selanjutnya menurut Hasanah dkk. Layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah rendahnya motivasi belajar, salah satunya dilakukan konseling kelompok, karena konseling kelompok adalah bentuk bantuan profesional yang diberikan konselor kepada konseli dengan tujuan membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya secara efektif dan terarah.¹⁰ Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok beragam teknik tersedia untuk digunakan, namun dalam penelitian ini peneliti memutuskan

⁹ Rasimin and Muhammad Hamadi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

¹⁰ Rahma Yanti Hasibuan, 'Layanan Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa', *Lokakarya Journal Research and Education Studies*, 2.2 (2023), 100 <<https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i2.3139>>.

untuk menerapkan teknik *home room* sebagai pendekatan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan intervensi konseling berbasis kelompok.

Teknik *home room* dapat diartikan sebagai salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan menciptakan suasana kekeluargaan untuk membangun rasa aman dan nyaman pada konseli. Kondisi tersebut bertujuan agar konseli lebih terbuka dalam mengemukakan permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.¹¹ Zuhdi dan As-Shodiq, berpendapat bahwa teknik *home room* dirancang untuk menciptakan suasana kelompok yang kondusif dan nyaman. Maka dari itu kondisi tersebut memungkinkan individu memahami materi atau permasalahan yang dibahas secara lebih optimal, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif serta mengembangkan sikap positif dalam kegiatan kelompok.¹² Dengan demikian teknik *home room* menciptakan kondisi nyaman dan suasana yang penuh keakraban sehingga mendorong konseli lebih terbuka, aktif, serta memahami permasalahan dengan lebih baik.

Selain itu, Suparti, mengatakan bahwa layanan konseling dengan teknik *home room* dinilai efektif untuk diterapkan dalam *setting* konseling kelompok. Karena melalui layanan konseling kelompok teknik *home room*,

¹¹ kuswanto, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, And Edy Purwanto, 'Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Efikasi Akademik Siswa', *Jurnal Fokus Konseling*, 6.2 (2020), 102–7.

¹² Siti Nur Halimah and Abdul Aziz Rusman, 'Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Terhadap Self Control Siswa MAN 1 Medan', *Jurnal Tarbiyah*, 31.1 (2024), 165–73.

peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, meningkatkan motivasi belajar, serta menunjukkan capaian yang baik. Sehingga peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya.¹³ Oleh karena itu, penerapan konseling kelompok menggunakan teknik *home room* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar. Melalui kegiatan kelompok, setiap anggota dilatih untuk mengemukakan pendapat secara terbuka, berinteraksi secara aktif, saling menghargai, serta mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran diri dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh “Ahmad Fauzi” berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui teknik *Home Room* terhadap minat belajar siswa kelas VIII A SMP Min-Qugumukmas”. Hasil menunjukkan bahwa teknik *home room* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kenaikan nilai setelah diberikan perlakuan, khususnya pada siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Peningkatan tersebut terbukti dari selisih skor antara presstest dan posttest yang menunjukkan perubahan yang signifikan.¹⁴ Penelitian Ahmad Fauzi

¹³ Elis Handayani, ‘Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Khususnya Matematika Dengan Metode Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Di SMK’, *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7.2 (2019), 88–110 <<https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.351>>.

¹⁴ Ahmad Fauzi, ‘Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP MIN-QU Gumukmas’, *PANDALUNGAN : Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1.1 (2023), 28–34 <<https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.834>>.

menunjukkan bahwa teknik *home room* efektif meningkatkan motivasi belajar, yang terlihat dari adanya peningkatan nilai secara signifikan antara pretest dan posttest, terutama pada siswa dengan motivasi belajar rendah.

Di samping itu, penelitian yang dilaksanakan oleh “Elis Handayani” berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Khususnya Matematika dengan Metode Bimbingan Kelompok *Teknik Home Room* di SMK” penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok teknik *home room* peserta didik memperlihatkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti menyelesaikan tugas rumah, jarang absen, tidak membolos, serta lebih aktif mengikut *try out* dan bimbingan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok melalui metode *home room* efektif guna mengoptimalkan dorongan akademik siswa pada tingkat kelas X TPM 4 pada SMK Negeri 6 Malang.¹⁵ Berdasarkan kedua hasil, dapat simpulkan bahwa teknik *home room* dalam pelaksanaan konseling kelompok memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, baik terkait sikap maupun kebiasaan belajar. secara kuantitatif tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kebiasaan belajar yang lebih positif.

Dan berdasarkan uraian, maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Konseling Kelompok

¹⁵ Handayani.

Teknik *Home Room* dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Papua di IAKN Toraja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Konseling Kelompok dengan teknik *home room* dapat meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Papua IAKN Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *home room* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Papua IAKN Toraja

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu layanan bimbingan dan konseling terutama dalam rana konseling kelompok dan penerapan teknik *home room*. Dan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian konseptual mengenai keefektifan teknik *home room* dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. Lebih lanjut, studi ini berpotensi untuk dijadikan sebagai rujukan teoritis serta praktis untuk konselor atau tenaga pendidik dalam

mengembangkan layanan kosenling yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan adanya temuan empiris dari penelitian ini, diharapkan teknik *home room* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi yang efektif untuk mendukung peningkatan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa papua untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkuliahan

b. Bagi IAKN Toraja

Penelitian ini dapat memberikan saran atau rekomendasi bagi pihak kampus dalam mengembangkan program layanan kemahasiswaan, khususnya layanan bimbingan dan konseling yang disediakan secara kontekstual serta menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai rujukan atau dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik *Home Room* dan Motivasi Belajar.

E. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, sekaligus menjelaskan sistematika penulisan.

BAB II kajian teori memuat pengertian konseling kelompok teknik *Home*

BAB IV Menjelaskan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada bab ini juga disajikan hasil analisis data serta pembahasan mengenai perubahan atau peningkatan yang terjadi setelah tindakan diberikan berdasarkan teori yang relevan.

BAB V Menjelaskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil akhir penelitian berdasarkan rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi yang diberikan kepada pihak terkait untuk pengembangan dan perbaikan penelitian selanjutnya. *Room*, motivasi belajar, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis

BAB III jenis dan desain penelitian, setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, analisis refleksi, siklus tindakan, indikator keberhasilan, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.